

JURNAL TUGAS AKHIR

**ANALISIS NARATIF EKSPANISASI NOVEL
“SUPERNOVA: KSATRIA, PUTRI, DAN BINTANG JATUH”
KE DALAM BENTUK FILM**

SKRIPSI KAJIAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:
Selly Emalya
NIM: 1110520032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

**ANALISIS NARATIF EKSPANISASI NOVEL
“SUPERNOVA: KSATRIA, PUTRI, DAN BINTANG JATUH”
KE DALAM BENTUK FILM**

ABSTRAK

Novel merupakan karya sastra yang memiliki banyak penggemar, dan termasuk yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Ketika sebuah karya sastra *booming*, menjadi *best seller*, sineas berlomba menciptakan karya sastra ini menjadi bentuk audio visual. Menuangkan jiwa yang sama ke dalam media yang berbeda. Berbagai karya audio visual yang diadaptasi dari karya sastra pun akhirnya sukses di pasaran, dan ditonton oleh berjuta-juta penonton.

Sama seperti karya film yang diadaptasi dari novel *best seller*, Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh merupakan salah satu novel karya Dee Lestari yang laris di pasaran dan diadaptasi menjadi bentuk film. Namun ternyata film Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh tidak banyak diminati penonton, tidak seperti novelnya yang laris di pasaran. Untuk itu analisis naratif ekspanisasi antara novel dan film ini dibutuhkan untuk membandingkan apa yang membedakan di antara dua karya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan membedah unsur-unsur naratif yang ada pada novel serta film, dan membandingkan antara keduanya.

Setelah dianalisis menggunakan metode kualitatif, ternyata dalam novel dan film Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh ditemukan beberapa perbedaan, baik itu perbedaan *story*, *plot*, karakter, ruang dan waktu maupun struktur dramatik.

Kata kunci: ekspanisasi, naratif, novel Supernova, film Supernova

PENDAHULUAN

Cerita yang dituturkan dalam film bisa berasal dari banyak sumber, namun pada hakikatnya dibagi menjadi dua, yakni cerita asli dan cerita adaptasi. Cerita asli maksudnya film tersebut lahir dari buah pikiran penulisnya, sedangkan cerita adaptasi yakni sebuah film bersumber dari media lain yang kemudian dibuat menjadi sebuah film (Ade, 2009:42). Elizabeth Lutters (2004: 46-47) menjelaskan, bahwa ide cerita dalam film dapat berasal dari penulis skenario itu sendiri, dari novel/roman/cerita bergambar/cerita pendek, film yang sudah ada, maupun dari ide cerita orang lain (produser). Pembuatan film melalui karya tulis yang sudah ada, tidak mungkin 100% mengikuti alur cerita aslinya. Maraknya adaptasi yang berasal dari novel ke dalam bentuk film pun kemudian memunculkan istilah ekranisasi. Istilah ekranisasi dimunculkan pertama kali oleh Bluestone (1957:5) yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke dalam bentuk film. Berdasarkan asal katanya, Eneste (1991:60) mengartikan ekranisasi sebagai pelayar-putihan (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar). Lebih jauh, Eneste menyatakan bahwa ekranisasi merupakan proses perubahan pada alat yang dipakai, proses penggarapan, proses penikmatan, dan waktu penikmatan (1991:60-61).

Novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* ini merupakan bagian novel bergenre fiksi ilmiah yang terbit pertama kali pada tahun 2001. Tiga belas tahun setelah buku ini diterbitkan, ternyata buku ini masih menjadi magnet bagi produser film untuk mengadaptasinya. Cerita yang tersusun dengan *multiplot* antara sepasang homoseksual yang jatuh cinta dan merangkai karya bersama, sepasang kekasih yang kucing-kucingan karena salah satunya telah berkeluarga, dan seorang pelacur papan atas yang memiliki intelegensi di atas rata-rata membuat novel ini terasa begitu kompleks dan kaya cerita sehingga menjadikannya tetap menarik meski lebih satu dekade telah berlalu. Sains yang puitis dan romantis, adalah jiwa dari novel tersebut. Film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* merupakan salah satu hasil ekranisasi yang telah tayang di layar bioskop pada 11 Desember 2014 dan kemudian tayang di stasiun televisi SCTV pada Sabtu, 22 Agustus 2015 pukul 22:30. Film ini muncul dengan kualitas *audio visual* yang berkualitas, dan masih dengan bahasa yang romantis. Sayangnya, kemunculan film ini seakan

mematahkan tradisi bahwa film yang berangkat dari sebuah karya sastra *best-seller* juga akan memenangi banyak penonton di bioskop. Film ini “hanya” memenangi 501.258 penonton. Ketenaran novelnya tidak dapat diikuti oleh film tersebut. Terlalu mirip maupun terlalu berbeda sama-sama muncul menjadi alasan klasik dari penggemar setia novelnya.

A. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini mengambil Film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* sebagai objek penelitian. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa persamaan unsur naratif (*story*, *plot*, waktu, ruang, karakter, konflik, dan struktur dramatik) dalam film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* bila dibandingkan dengan unsur naratif yang terdapat dalam novelnya?
2. Apa perbedaan unsur naratif (*story*, *plot*, waktu, ruang, karakter, konflik, dan struktur dramatik) di dalam film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dengan unsur naratif yang terdapat dalam novelnya?
3. Mengapa terjadi persamaan maupun perbedaan unsur naratif dalam film tersebut?

B. METODE PENELITIAN

1. Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data berupa induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010:15). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah analisis naratif. Analisis naratif dipilih sebagai metode penelitian karena analisis naratif melihat teks sebagai sebuah dongeng yang di dalam cerita ada *plot*, adegan, dan karakter.

Analisis naratif dapat dipakai untuk mengkaji struktur cerita dari narasi fiksi seperti novel dan film (Eriyanto, 2013:9).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif adalah langkah kerja mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terejawantah dalam tulisan naratif. Artinya, data maupun fakta yang telah ada dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar, mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Djunaidi Ghony, 2012,63).

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, karya Dewi Lestari dengan tebal 250 halaman dan film berjudul sama, *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya sutradara Rizal Mantovani berdurasi 120 menit.

3. Populasi Penelitian

Populasi penelitian menurut Sugiyono (2010: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peristiwa dalam novel dan film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

OBJEK PENELITIAN

A. Novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*

Novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* adalah novel fiksi ilmiah pertama dari serial *Supernova* karya Dewi “Dee” Lestari yang pertama kali diterbitkan pada 16 Februari 2001. Novel pertama *Supernova* ini disebut-sebut sebagai novel sensasional karena berhasil terjual sebanyak 12.000 eksemplar dalam kurun waktu 35 hari (Harian Bernas). Istilah sains dan cerita cinta yang kental di dalamnya, membuat warna baru dalam dunia sastra Indonesia. Novel ini juga mendapat banyak penghargaan, antara lain masuk nominasi Katulistiwa *Literary*.



Gambar 2.1 Poster Novel Supernova

Judul Novel	: Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh
Penulis	: Dewi “Dee” Lestari
Genre	: Fiksi Ilmiah
Penerbit	: Truedee Books
Tahun Terbit	: 2001

B. Film Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh

Lima tahun setelah novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* diterbitkan, yaitu tahun 2006, Sunil Soraya sudah tertarik untuk mengadaptasi novel tersebut menjadi film. Awalnya Dee Lestari, sang penulis, tidak berniat menjual hak adaptasi film tersebut, tetapi setelah interaksi lama antara Sunil dan Dee, akhirnya terbentuk kesepakatan.

Pada 6 Desember 2014, *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* ditayangkan secara perdana dan ditonton oleh para tamu yang diundang. Pada 11 Desember 2014, film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* ditayangkan di bioskop-bioskop Indonesia. Dana untuk pembuatan film berkisar sekitar 20 miliar rupiah, hampir sama dengan *budget* untuk film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Desain Program Film Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh



Gambar 2.2 Poster Film Supernova

1. Identitas Program

Judul Program	: Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh
Genre	: Visionary/Metaphysical/ Drama
Format Program	: Film
Durasi	: 136 menit
Tanggal rilis bioskop	: 11 Desember 2014
Tanggal tayang TV	: 22 Agustus 2015
Stasiun TV	: SCTV

2. Kerabat Kerja

Sutradara	: Rizal Mantovani
Produser	: Ram Soraya dan Sunil Soraya
Penulis naskah	: Dhony Dirgantoro

LANDASAN TEORI

A. Narasi

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya memberi tahu. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberi tahu sesuatu atau peristiwa (Eriyanto, 2013:1). Terdapat beberapa syarat dasar narasi. Pertama, menurut Herman & Vervaeck syarat pertama adalah adanya dua atau lebih peristiwa yang dirangkai (Eriyanto, 2013:3). Kedua, menurut Gillispie rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah acak, tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis (Eriyanto, 2013:3). Ketiga, menurut Gillispie, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu ada proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi (Eriyanto, 2013:3). Dapat ditarik kesimpulan, bisa jadi peristiwa sesungguhnya adalah rangkaian dari peristiwa A, B, C, D, dan E, tetapi tidak semua peristiwa itu ditampilkan apa adanya ke dalam narasi.

B. Analisis Naratif

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta – seperti berita menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik di atas. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih, dan dibuang (Eriyanto, 2013: 9).

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam satu ruang dan waktu (Pratista, 2008:33). Unsur-unsur naratif tersebut meliputi alur atau *plot*, tokoh, setting, dan konflik. Dari unsur-unsur dramatik itu membentuk suatu struktur yang disebut struktur dramatik atau tangga dramatik.

Analisis naratif dapat dilakukan pada berbagai medium karya, yang memiliki narasi di dalamnya. Oleh sebab itu analisis ini menjadi tepat digunakan untuk membedah susunan cerita yang menjadi objek penelitian; novel dan film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

Unsur-unsur yang digunakan untuk mengetahui jalinan dan susunan cerita dalam naratif atau disebut unsur-unsur naratif adalah *story*, *plot*/alur, ruang, waktu, konflik, karakter, dan struktur dramatik yang ada di buku dan yang diwujudkan dalam film.

C. Ekranisasi

Ekranisasi ialah pelayar-putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1991:60). Perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut:

1. Pengurangan

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991:61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana.

2. Penambahan

Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Eneste (1991: 64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

3. Perubahan Bervariasi

Kecuali adanya pengurangan dan penambahan, ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film.

PEMBAHASAN

A. Desain Penelitian

Bab ini akan membahas analisis proses ekranisasi di film ditinjau melalui unsur naratif. Proses analisa akan diawali dengan melakukan pembedahan terhadap adegan terhadap kedua objek penelitian. Pembedahan adegan dalam novel dan film akan menghasilkan tabulasi unsur naratif per adegan, untuk menjadi data acuan analisis unsur naratif secara keseluruhan. Selain itu, pembedahan adegan juga berfungsi untuk melihat secara detail penambahan dan pengurangan adegan yang terjadi, yang dapat mendukung analisa persamaan dan perbedaan pada unsur naratif. Tahap selanjutnya akan dilakukan analisa terhadap unsur-unsur naratif pada novel dan film, dengan batasan unsur naratif yaitu *story* menurut Nick Lacey, *plot* menurut Nick Lacey dan Elizabeth Lutters, waktu menurut Bordwell & Thompson, ruang yang mengacu pada pendapat Gillespie, karakter menurut Suban, konflik menurut Keraf, dan struktur dramatik menurut RMA Harymawan. Penelitian akan dilanjutkan dengan menganalisa bagaimana dampak atas persamaan dan perbedaan yang terjadi pada bangunan unsur-unsur naratif hasil ekranisasi novel ke film tersebut. Pada jurnal ini, fokus penyajian data adalah pada hasil persamaan dan perbedaan novel dan film tersebut. Sementara proses analisis naratif secara lengkap dapat dibaca pada skripsi peneliti.

Analisis Naratif Novel dan Film Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh

Berikut analisis unsur-unsur naratif novel Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh:

1. Cerita (*Story*)

Cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, di mana cerita tersebut bisa ditampilkan dalam teks, maupun tidak ditampilkan dalam teks (Lacey, dikutip dalam Eriyanto, 2013:16). Cerita adalah peristiwa yang utuh, sesungguhnya, dari awal hingga akhir. Setelah melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap objek penelitian pertama, yaitu novel, peneliti kemudian menguraikan peristiwa-peristiwa di dalamnya dan menyusun ulang berdasarkan urutan kronologis (urutan waktu).

Penyusunan peristiwa berdasarkan urutan waktu ini berfungsi untuk memperlihatkan, bagaimana kemudian sang novelis menyajikan urutan peristiwa di novel dalam bentuk alur, yang nantinya akan diperbandingkan lagi dengan susunan peristiwa yang disusun oleh sutradara dalam film, sehingga kita dapat melihat bagaimana dua narasi yang bersumber dari peristiwa-peristiwa yang sama, bisa disajikan dengan susunan yang berbeda. Dalam jurnal ini, akan ditampilkan cuplikan pembedahan *story* yang berasal dari novel. Pembedahan peristiwa pada penelitian sesungguhnya mencapai poin vv.

1.1. Berikut merupakan cuplikan dari analisis urutan cerita (*story*) dari Novel *Supernova*: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh yang disusun secara kronologis:

- a) Diva tumbuh di sebuah panti asuhan, menjadi bahan ejekan anak-anak lain karena tubuhnya yang kurus.
- b) Rana kecil tumbuh dalam aturan dan adat kedua orang tuanya.
- c) Ayah Ferre kabur, Ibu Ferre bunuh diri saat Ferre berumur 5 tahun. Kakek dan nenek Ferre meninggal saat umur Ferre 11 tahun. Ferre pindah ke San Fransisco.
- d) Dhimas dewasa, yang menyukai sastra, berkuliah di *George Washington University*.
- e) Ruben mendapat beasiswa untuk berkuliah di *Johns Hopkins Medical School*, Baltimore, Amerika Serikat.
- f) Dhimas berkenalan dengan Ruben di Washington DC, berpesta dan mabuk ekstasi. Saling mengaku bahwa mereka *gay*, berjanji untuk membuat *masterpiece* dalam jangka waktu 10 tahun.
- g) Rana yang telah lulus dari ilmu teknik industri di ITB, memutuskan terjun di dunia jurnalistik, menjadi *reporter*.
- h) Rana dinikahi Arwin dengan resepsi mewah di sebuah *ballroom* hotel.
- i) Diva berkarir sebagai model sekaligus wanita panggilan bertarif 5.000 dollar.

1.2. Persamaan

Perbedaan peristiwa juga dilakukan pada film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Dalam jurnal ini, akan langsung dibahas persamaan dan perbedaan hasil penelitian tersebut.

Masa kecil Ferre menjadi cerita yang dipertahankan di film dan novel. Begitu pula dengan poin c, d, e, f, g, h di novel yang berisi peristiwa yang sama dengan poin b, c, d, e, f, di film yaitu cerita tentang bagaimana Dhimas dan Ruben bertemu, kelulusan Rana, dan pernikahannya dengan Arwin. Poin l, m, o, p pada novel adalah peristiwa yang sama dengan poin h, i, j, k pada film yakni tentang pertemuan Rana dan Ferre, serta pengenalan *Supernova*. Meski masa lalu Diva tidak diceritakan, di novel dan film Diva tetap sama-sama diperkenalkan sebagai pelacur papan atas. Kemudian pada poin t, u, v, w novel merupakan peristiwa yang sama dengan poin m, n, o, p pada film yakni tentang Ferre dan Rana menjalin hubungan dan Ferre mulai meminta Rana meninggalkan Arwin. Rana mulai merenungkan masa lalu hidupnya hingga menikahi Arwin, dan Arwin menuntut Rana mengurangi pekerjaan. Pada poin y dan bb novel peristiwa tentang Diva dan para pelanggannya diceritakan sebagaimana diceritakan pada poin r dan q pada film. Pada poin ee, ff, hh, ii, dan jj, ll, mm, mm, oo, dan pp pada novel merupakan persamaan dengan poin u, v, w, x, y, z, aa, cc, dd, dan ee pada film tentang Rana yang semakin mesra dengan Ferre, Rana ulang tahun, Arwin mengetahui perselingkuhan Rana, Ferre pertama kali melihat Diva, Rana mencari solusi melalui Ibunya dan *Supernova*, Rana masuk RS, Arwin mencari solusi melalui *Supernova*, dan Arwin yang akhirnya jujur pada Rana bahwa ia telah mengetahui semuanya dan rela melepaskan Rana.

Persamaan berikutnya yakni pada poin rr, tt, uu, vv di novel dan poin gg, hh, ii, dan jj di film yakni tentang Diva memperkenalkan diri pada Ferre setelah Ferre batal bunuh diri, Diva menyerahkan *Supernova* pada

Ferre, Diva pamit pergi, hingga Dhimas dan Ruben kebingungan mendapat *email* dari Supernova.

1.3. Perbedaan

Meski berdasarkan cerita yang sama, tidak serta-merta seluruh peristiwa yang ada di novel dapat ditampilkan pada film. Berikut merupakan perbedaan story dari novel dan film Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh:

1.3.1. Pengurangan

Pada *story* novel diawali dengan poin a yang merupakan masa kecil Diva, sementara di film diawali dengan masa kecil Ferre, yang berarti masa kecil Diva dan Rana tidak diceritakan. *Story* lain yang hilang adalah tentang peristiwa pertemuan Gio dan Diva serta diskusi Ruben dan Dhimas tentang roman yang mereka buat pada poin j, k, l, q, r, s, x. Sementara pengurangan pada poin z, aa, dan cc yang ada di novel namun tidak ada di film adalah tentang Diva menjadi juri *fashion show*, melayani Margono, dan memori masa kecilnya. Poin gg dan kk pada novel adalah hilangnya peristiwa Dhimas dan Ruben berdiskusi tentang karakter yang mereka ciptakan, dan peristiwa Diva dijemput Pak Ahmad yang sebenarnya berfungsi untuk memberi tahu sisi lain karakter Diva. Pada poin ss di novel peristiwa tentang Diva meminta Gio mempersiapkan kepergiannya pun dihilangkan, sehingga motivasi Diva pergi pada film menjadi tidak jelas.

1.3.2. Penambahan

Tak hanya pengurangan, terdapat juga penambahan poin s tentang Arwin pergi berburu di sebuah hutan, bersama teman-temannya yang pada film yang berfungsi untuk memotivasi kepemilikan senjata api oleh Arwin pada poin bb di film. Kedua poin ini ditambahkan guna meningkatkan ketegangan pada struktur dramatik.

1.3.3. Perubahan Bervariasi

Perubahan *story* pada film terjadi pada poin mm di novel dan aa di film dimana pada novel Rana mengetahui Supernova dari sahabatnya, Gita, namun di film Rana memiliki kemampuan independen untuk mengakses Supernova. Perubahan juga terjadi di poin qq novel dan di poin ff film yakni peristiwa bunuh diri Ferre, sesungguhnya adegan di novel hanya menjadi adegan percobaan bunuh diri, yang dibatalkan oleh Ferre sendiri. Namun di film, adegan diubah menjadi Ferre sungguh-sungguh menarik pelatuk pistol yang ia todongkan ke mulutnya sendiri.

Perubahan terakhir yakni pada poin kk di film tentang peristiwa Diva hanya pergi berpetualang sejenak, dan berpindah menjadi tetangga Rana dan Arwin, tanpa ada motivasi yang jelas. Pada novel, peristiwa yang terjadi adalah Diva terinspirasi oleh petualangan-petualangan Gio hingga Diva memutuskan untuk menjual seluruh asetnya, pergi ke Sungai Apurimac, dan tidak kembali ke Indonesia.

2. Alur (*Plot*)

Plot menurut Nick Lacey adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Bila cerita (*story*) menampilkan peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir, sementara alur (*plot*), urutan peristiwa bisa dibolak-balik (Eriyanto, 2013:16). Dengan berdasarkan berdasarkan pada pembedahan peristiwa pada Novel Supernova: Ksatria, Putri, dan bintang Jatuh, kita dapat mengamati bagaimana alur di novel ini disajikan.

2.1. Persamaan

Plot pada novel dan film ini secara kuantitas masih mengusung format multiplot dengan tiga sub-plot terdiri dari plot Dhimas-Ruben, Ferre-Rana, dan Diva.

2.2. Perbedaan

Setelah dibedah, ternyata *plot* pada novel dan film menurut Nick Lacey memiliki cara bertutur yang berbeda. Jika secara kronologis *plot* pada novel memiliki urutan peristiwa berupa l, d, e, f, m, c, g, v, h, b, w, o, r, p, I, y, z, aa, a, bb, cc, ee, x, t, dd, ff, ii, s k, j, n, u, gg, hh, jj, kk, ll, q, mm, nn, oo, pp, qq, rr, ss, tt, uu, vv. Sedangkan *plot* pada film memiliki urutan b, c, d, g, h, a, e, i, j, k, l, q, r, m, t, n, o, f, p, s, u, v, w, x, y, z, aa, bb, cc, dd, ee, ff, gg, hh, ii, jj, kk.

Selain itu, meski keduanya masih menggunakan format *multiplot*, namun porsi yang diberikan kepada ketiga sub-*plot* dalam novel maupun dalam film tidaklah sama. Jika pada novel porsi *plot* yang diberikan untuk Dhimas-Ruben, dan Diva masih cukup besar dan seimbang, namun pada film peristiwa tentang Dhimas-Ruben dan Diva dikurangi. Pengurangan, penambahan, dan perubahan peristiwa mempengaruhi *story* dan juga *plot*. Pengaruh perbedaan peristiwa pada *plot* adalah *plot* menjadi sangat berpusat pada Ferre-Rana

3. Analisis Ruang

Selain waktu, aspek penting lain dari sebuah narasi adalah ruang. Terdapat tiga jenis *setting* ruang yang digunakan yaitu ruang cerita, ruang alur, dan ruang teks. Gagasan tersebut berasal dari gagasan Marie Gillespie, yang dikutip di dalam buku Eriyanto.

Ruang cerita (*story space*) adalah ruang atau tempat yang tidak disajikan secara eksplisit (secara nyata dan spesifik) tetapi khalayak/penonton bisa membayangkan tempat tersebut lewat hubungan sebab akibat atau kaitan antar karakter.

3.1. Persamaan

Persamaan ruang yang terjadi adalah ruang alur yang digunakan, kota di mana cerita berjalan dan ditampilkan secara eksplisit yakni berjalannya cerita yang dimulai dengan pertemuan Dhimas dan Ruben di Washington DC, dan berjalannya cerita pembuatan roman sains

mereka di Jakarta, beserta seluruh cerita tentang Ferre, Rana, dan Diva di Jakarta.

3.2. Perbedaan

Perbedaan ruang yang ada adalah perbedaan ruang teks di mana Namun tetap terdapat perbedaan di mana lokasi kepergian Diva pada novel sebenarnya menuju ke Sungai Apurimac, di Peru, yang merupakan sungai-sungai berarus sangat deras, di mana karakter Diva yang kaya-raja namun suka berpetualang dimunculkan pada novel, namun diredam di film, karena biaya produksi tentu akan terlalu mahal sehingga *scene* tersebut hanya berlokasi di pinggir sebuah danau yang tenang, dengan set sebuah tenda *camping* sederhana.

4. Analisis Waktu

Waktu dalam naratif menurut Bordwell & Thompson (Eriyanto, 2013: 24-35) mencakup order, durasi, dan frekuensi. Order merujuk kepada urutan cerita secara kronologis, yaitu berpatokan pada masa sekarang. Durasi merujuk kepada jangkauan waktu naratif. Durasi merujuk kepada jangkauan waktu naratif. Durasi sendiri terdiri dari durasi cerita, durasi *plot*, dan durasi teks. Durasi cerita mencakup masa atau jangka waktu yang tampak maupun tidak tampak dalam naratif. Sementara durasi *plot* hanya mencakup durasi yang ditampakkan dan diceritakan dalam novel. Durasi teks adalah waktu yang sebenarnya digunakan pembaca untuk membaca novel. Frekuensi merujuk kepada jumlah munculnya sebuah peristiwa dalam naratif.

4.1. Persamaan

Baik di film maupun di novel tidak ada penanda waktu yang pasti, sehingga hanya dapat diperkirakan bahwa durasi cerita pada film dan novel kurang lebih 22 tahun, mengacu kepada usia Ferre ketika pertama kali diceritakan hingga saat ini bertemu dengan Rana. Sementara durasi *plot* sama-sama berkisar beberapa bulan, ditandai dengan hanya Rana yang diceritakan berulang tahun.

4.2. Perbedaan

Perbedaan waktu yang ada adalah durasi teks novel berupa 250 halaman, sedangkan durasi teks film adalah 2 jam 13 menit.

5. Analisis karakter

Penciptaan karakter yang tepat menentukan keberhasilan sebuah cerita. (Suban, 2009: 61). Karakter menjadi hidup, alami, tidak dibuat-buat dan nyata serta mampu menggambarkan cerita didukung oleh pengadeganan serta emosional. Berikut adalah analisis karakter dari novel dan film *Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*:

Dalam novel *Supernova* terdapat beberapa tokoh utama dan beberapa tokoh pembantu. Berikut merupakan analisis persamaan dan perbedaan tokoh-tokoh dalam novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*:

5.1. Persamaan

Karakter Ferre, Rana, dan Diva sebagai tokoh utama memiliki tiga dimensi tokoh yang persis seperti aslinya. Begitu juga dengan Ruben, Dhimas, Ale, Ibunda Rana, dan Dahlan yang memiliki tiga dimensi tokoh yang persis sama.

5.2. Perbedaan

Selain memiliki berbagai karakter yang dipertahankan sesuai novelnya, ekranisasi ini juga tetap melakukan beberapa penyesuaian, yang dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

5.2.1. Pengurangan

Karakter yang hilang dalam film adalah Gio, Gita, Margono, dan Pak Ahmad. Hilangnya Gio, Margono, dan Pak Ahmad dalam film membuat latar belakang dan motivasi Diva menjadi samar. Hilangnya Gio mengakibatkan motivasi Diva untuk berkeliling dunia di akhir cerita menjadi lenyap, yang mengakibatkan perubahan cerita, yakni Diva hanya berlibur sendirian, lalu hanya pindah rumah menjadi

tetangga Rana, tanpa ada motivasi yang jelas. Hilangnya Margono sendiri tidak memberikan pengaruh pada *plot*, karena sosiologis Diva sebagai PSK sudah terwakilkan oleh client lain yakni Dahlan dan Nanda. Sedangkan Pak Ahmad sendiri sebenarnya masih ada dalam film, namun tak mengucapkan satu kalimat pun, dan motivasi kehadirannya di novel, yakni mengantarkan cerita kepada masa lalu Diva yang yatim piatu namun kini sangat peduli pada anak-anak, menjadi lenyap. Pengurangan karakter yang lain seperti Gita dilakukan dengan alasan, motivasi Gita yang kurang kuat untuk dipertahankan di film, yakni memberikan wejangan pernikahan dan memberi tahu Rana tentang situs Supernova. Rana di dalam film, seperti tokoh lain, memiliki kemampuan independen untuk mengakses situs Supernova, sementara memberikan wejangan pernikahan telah sepenuhnya menjadi peran ibu Rana.

5.2.2. Penambahan

Tidak terdapat penambahan karakter utama ataupun karakter pembantu dalam film. Karakter lain yang muncul hanya berfungsi sebagai figuran.

5.2.3. Perubahan

Terdapat perubahan minor di tiga dimensi tokoh pembantu pada proses ekranisasi ini yaitu munculnya hobi berburu pada sosiologis Arwin. Hobi berburu ini menjadi motivasi Arwin untuk memiliki senjata api, yang nantinya akan menjadi pendukung struktur dramatik.

6. Analisis Struktur Dramatik

Struktur dramatik adalah suatu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur-unsur *plot* (Saptaria, 2005: 25). Rangkaian tersebut berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir. Peneliti menggunakan gagasan Aristoteles menurut RMA Harymawan karena dianggap lebih cocok diaplikasikan pada narasi dalam Novel Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh. Setelah melakukan pembedahan struktur dramatik, berikut persamaan dan perbedaan struktur dramatik novel dan film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*:

6.1. Persamaan

Struktur dramatik pada film dan novel memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada pengenalan tokoh pada tahap *protasis* merupakan bagian dari struktur yang sama antara novel dan filmnya. Setiap tokoh diperkenalkan satu per satu di awal cerita dengan cara yang sama seperti pada novelnya.

6.2. Perbedaan

Setelah dilakukan analisis, ditemukan beberapa perbedaan pada struktur dramatik novel dan film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* ini antara lain:

6.2.1. Pengurangan

Tidak ditemukan adanya pengurangan dalam struktur dramatik ekranisasi ini.

6.2.2. Penambahan

Pada film, bagian *epitasio* terdapat tambahan adegan berupa kemarahan Arwin saat mengetahui perselingkuhan Rana dan Ferre, hingga menabrakkan mobil ke rumah Ferre dan menembak kepalanya – yang ternyata hanya imajinasi Rana. Adegan ini ditambahkan guna meningkatkan ketegangan pada tangga dramatik dan mencoba membuat penonton terkecoh tentang bagaimana Arwin akan bertindak menghadapi permasalahan yang dihadapi. Adegan

kemarahan Arwin yang intens mendorong penonton untuk berimajinasi dan menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

6.2.3. Perubahan

Pada bagian *catastasis*, terdapat perubahan adegan di mana Ferre tidak jadi menarik pelatuk pistol di novel, namun berubah menjadi adegan pistol benar-benar ditembakkan ke mulut Ferre saat ia hendak bunuh diri. Adegan penembakan di film jadi dilakukan guna meningkatkan ketegangan, supaya klimaks pada film bisa tercapai. Penonton digiring untuk memiliki ekspektasi tentang tindakan yang akan Ferre ambil, yang telah diarahkan melalui adegan khayalan Rana sebelumnya. Penonton diarahkan untuk menebak kematian Ferre. Pistol pun diarahkan ke dalam mulut Ferre, bukan di bagian kepala yang lain, agar dapat menghadirkan adegan keluarnya peluru dari tubuh Ferre.

Pada bagian *catastrophe*, terjadi perubahan akhir cerita. Permasalahan antara Ferre dan Rana selesai dengan cara yang sama dengan novel, yakni Rana kembali pada Arwin, dan Supernova diserahkan oleh Diva kepada Ferre. Namun setelah itu terjadi perubahan peristiwa yakni Diva yang pada novel diceritakan pergi ke Sungai Alpurimac, pada film tiba-tiba berubah menjadi Diva kembali ke Indonesia dan menjadi tetangga Rana.

7. Analisis Konflik

Dalam teori konflik menurut Keraf (1985: 167-169), konflik terbagi menjadi tiga yakni konflik melawan alam, konflik antar manusia, dan konflik batin. Tidak semua konflik tersebut berada pada novel ini. Berikut merupakan analisis konflik dalam novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

Berikut merupakan konflik persamaan dan perbedaan konflik yang terdapat pada Novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*:

7.1. Persamaan

Film ini memiliki persamaan konflik yakni adanya konflik antar manusia yang dipicu oleh perselingkuhan Rana, dan adanya konflik batin yang dialami oleh Ferre maupun Arwin, karena masing-masing pihak tersakiti namun berusaha menahan diri.

7.2. Perbedaan

Konflik antar manusia menjadi unsur yang memiliki perbedaan di novel dan film, yakni konflik pada film memiliki konflik fisik antar individu yakni antara Arwin dan Ferre, yang menyebabkan tingkat ketegangan meningkat. Perbedaan ini jelas diperlukan karena jika seluruh konflik hanyalah konflik batin seperti di novel, maka film ini tidak akan menemukan klimaksnya dan penonton akan segera bosan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditemukan pada penelitian mengenai analisis naratif ekranisasi Novel “*Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*” ke dalam bentuk film adalah ditemukannya persamaan maupun perbedaan unsur naratif dalam ekranisasi ini. Penambahan, pengurangan, dan perubahan adegan yang umumnya terjadi pada proses adaptasi, juga berlaku pada objek ini, dan berpengaruh terhadap unsur-unsur naratif.

Perbedaan yang terjadi pada unsur naratif dalam penelitian ini meliputi:

1. Perbedaan *story*.

Film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* memiliki banyak pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi. Hal ini disebabkan oleh fokusnya film pada satu sub-plot yaitu plot Ferre dan Rana, yang mengakibatkan pengurangan peristiwa-peristiwa yang berasal dari tokoh lain, dan ditambakkannya peristiwa yang berkaitan dengan Ferre dan Rana yakni peristiwa kemarahan dan penembakan Arwin. Hal ini juga berkaitan langsung dengan unsur naratif lain yakni struktur dramatik, dimana pembuat film

berusaha membuat klimaks yang lebih menegangkan di film, sehingga membutuhkan penambahan dan pengurangan peristiwa tersebut.

2. Perbedaan *plot*

Meski berangkat dari cerita yang sama, namun susunan peristiwa secara kronologis atau *plot* disusun dengan berbeda. Perbedaan story juga berpengaruh kepada plot, karena story adalah materi penyajian plot. Selain karena bahan yang diolah berbeda, perbedaan urutan plot antara novel dan film disebabkan oleh adanya usaha meningkatkan tangga dramatik pada film.

3. Perbedaan Karakter

Penghapusan beberapa karakter tidak menyebabkan perubahan cerita, namun penghapusan karakter seperti karakter Gio membuat perubahan unsur naratif lain seperti *story* dan ruang.

4. Perbedaan Ruang dan Waktu

Ruang dan waktu menjadi unsur naratif paling konsisten dalam karya ekranisasi ini. Penambahan-penambahan ruang terjadi tentu saat terjadi penambahan cerita. Sedangkan waktu menjadi terlihat konsisten karena tidak pernah ada penanda waktu yang jelas, baik hari, tanggal, maupun tahun baik di novel maupun di filmnya.

5. Perbedaan Struktur Dramatik

Terjadi perubahan struktur dramatik di bagian *epitasio* dan *catastasis*, yang diakibatkan oleh penambahan dan perubahan *story*, yakni terbangunnya klimaks dengan lebih baik karena diselipkannya peristiwa kemarahan Arwin pada bagian *epitasio* yang meningkatkan ketegangan, dan ditariknya pelatuk pistol Ferre di bagian *catastasis*. Hal ini terjadi karena film membutuhkan ketegangan lebih dengan konflik yang mampu ditunjukkan secara visual, sementara pada novelnya ketegangan hanya dipacu oleh konflik batin.

Penyebab terjadinya persamaan dan perbedaan unsur naratif pada ekranisasi ini antara lain:

1. Adanya usaha pembuat film memvisualisasikan pikiran tokoh melalui animasi.

Ekranisasi film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* telah berusaha untuk melewati jembatan adaptasi tersebut. Film ini berusaha menghadirkan audio visual dari aksi, maupun dari instropeksi yang berputar-putar dalam pikiran para karakter, yang umumnya hanya bisa tergambar pada novel. Film ini menjembatani konflik emosional dan psikologis pada novel ke dalam bentuk visual, dengan jembatan berupa animasi. Reaksi hormonal Ruben yang menikmati pil ekstasi yang jauh lebih mudah digambarkan lewat kalimat dalam novel tentu menjadi pekerjaan rumah bagi pembuat film, yang sebenarnya bisa saja diambil jalan keluar mudahnya dengan dialog yang dipotongkan mentah-mentah dari novel. Namun film ini memilih menampilkan animasi dalam bentuk gelembung-gelembung air dan burung-burung yang terbang untuk menggambarkan badai serotonin dan keadaan otak Dhimas dan Ruben sedang “tinggi”.

2. Pemusatan cerita kepada Ferre dan Rana

Menjadikan Ferre dan Rana sebagai pusat cerita, namun berusaha membuat cerita tetap terlihat utuh karena adegan Ferre-Rana ini disajikan dengan detail, dan adegan yang dibutuhkan pun ditambah. Pengurangan adegan Diva, Dhimas, dan Ruben dalam film ini bukanlah sekedar masalah durasi, namun juga merupakan bentuk fokus pembuat film pada keputusan tentang apa yang perlu, dan apa yang hanya memperlambat alur cerita antara Ferre dan Rana. Jika narasi Ruben dan Dhimas dipertahankan sebanyak aslinya, tentu cerita akan menjadi bertele-tele.

3. Berubahnya satu unsur naratif mempengaruhi berubahnya unsur naratif yang lain

Unsur naratif merupakan jalinan logika yang menyebabkan ikut berubahnya unsur lain, jika salah satu unsur diubah. Pengurangan satu karakter pembantu pun dapat menyebabkan *story* berubah, struktur dramatik berubah, dan fungsi karakter Diva turut berubah.

Daftar Sumber Rujukan

A. Daftar Pustaka

- Bluestone, George. *Novels Into Film*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1957.
- Boggs M, Joseph. *The Art Of Watching Film*, terj. Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Damono, Sapardi Djoko. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2005.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. 2004.
- Irwansyah, Ade. *Seandainya Saya Kritikus Film Pengantar Menulis Kritik Film*. Yogyakarta: CV. Homerian Pustaka, 2009.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Krevolin, Richard. *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Lestari, Dewi. *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Jakarta: Trudee Books, 2001.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo. 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2008.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sarumpaet, Riris K. *Istilah Drama dan Teater*. Jakarta: FS-UI, 1977.
- Satoto, Soediro. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Suban, Fred. *Yuk... Nulis Skenario Sinetron (Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.

B. Daftar Sumber Online

Harian Bernas

<http://www.harianbernas.com/berita-8302-Euforia-Supernova.html#sthash.rhv4PCc1.dpuf>

diakses pada 6 Januari 2016

Bentang Pustaka. <http://bentangpustaka.com/index.php/berita/belum-diluncurkan-10-000-buku-iep-sudah-habis-terjual/>

diakses pada 3 Maret 2016